

# BAB I

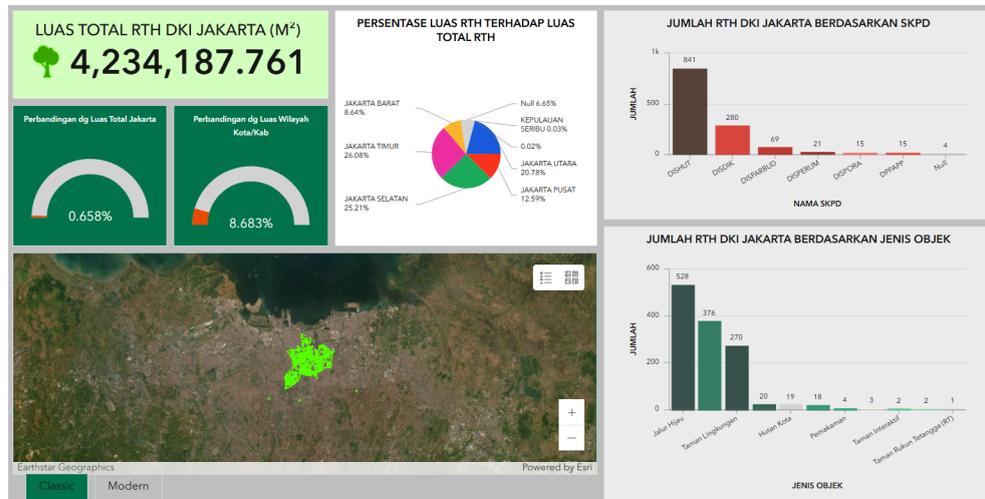
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Taman Menteng merupakan salah satu taman yang terletak di Jalan HOS Cokroaminoto, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat (Gambar 1.1). Taman ini dikelola oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Pertamanan dan Hutan Kota, dan menjadi bagian dari upaya pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik di wilayah perkotaan. Berdasarkan Peta Informasi Ruang Terbuka Hijau Provinsi DKI Jakarta yang tersedia di situs *[jakartasatu.jakarta.go.id](http://jakartasatu.jakarta.go.id)*, wilayah Jakarta Pusat hanya memiliki 8,68% luas RTH dari total luas wilayah kota, dan hanya mencakup 12,59% dari total luas RTH di Provinsi DKI Jakarta (Jakarta Satu, 2023) (Gambar 1.2). Dengan luas 2,4 hektar atau 24.546 m<sup>2</sup> (Henuhili, 2021), Taman Menteng dikategorikan sebagai taman lingkungan dengan peran penting dalam menyediakan ruang interaksi sosial masyarakat.



Gambar 1.1 Taman Menteng, Jakarta Pusat  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024



Gambar 1.2 Persentase Proporsi Luas RTH di Jakarta Pusat  
Sumber: Data dan Diagram situs [jakartasatu.jakarta.go.id](http://jakartasatu.jakarta.go.id), 2024

Kawasan Menteng dirancang oleh arsitek Belanda, P.A.J. Moojen, sebagai *garden city* pertama di Indonesia dan ditetapkan sebagai kawasan elite hunian sejak awal abad ke-20 (Heuken, 2001). Taman Menteng mengalami alih fungsi pada tahun 2006 dengan harapan menjadi ruang terbuka hijau publik yang inklusif. Dalam konteks tata kota modern, taman seperti Taman Menteng memiliki peran penting sebagai *third place* yaitu ruang sosial di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*) yang menjadi tempat berkumpul, berinteraksi, dan membangun komunitas (Oldenburg, 1998).

Penelitian terhadap karakteristik *third place* menunjukkan bahwa Taman Menteng telah memenuhi lima dari delapan karakteristik utama, yaitu: *conversation as the main activity*, *the regulars*, *low profile*, *playful mood*, dan *home away from home*. Namun, karakteristik *neutral ground*, *leveler*, serta *accessibility and accommodation* belum terpenuhi secara maksimal. Taman ini belum sepenuhnya terbuka dan inklusif untuk seluruh kelompok masyarakat, terutama penyandang disabilitas, karena keterbatasan fasilitas pendukung. Terdapat banyak aktivitas yang terjadi di Taman Menteng, namun tidak semua didukung dengan fasilitas yang sesuai. Misalnya, komunitas olahraga informal yang menjadi salah satu pengunjung tetap sering kekurangan ruang latihan, toilet atau ruang ganti yang memadai. Selain itu, terdapat fasilitas lain yang

masih dinilai kurang dalam memenuhi keragaman aktivitasnya, seperti area duduk dan area berkumpul dengan peneduh yang inklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi sosial Taman Menteng sebagai *third place* masih belum optimal dan inklusif.

Tabel 1.1 Tabel Pemenuhan Karakteristik *Third Place*

NO.	KARAKTERISTIK <i>THIRD PLACE</i>	TERDAPAT/TIDAK TERDAPAT	HASIL YANG DITEMUKAN	POTENSI YANG DITEMUKAN
1.	Neutral Ground	<input type="checkbox"/>	Siapa pun dapat berkunjung ke Taman Menteng dengan keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan kalangan usia. Seluruh pelaku yang ada di Taman Menteng memiliki hak yang sama dan setara dalam melakukan interaksi sosial. Contohnya terciptanya komunitas baru di Taman Menteng dan memiliki latar belakang yang berbeda. Namun, keberagaman ini belum mencapai maksimal karena belum dapat mendorong hadirnya penyandang disabilitas untuk berkunjung ke Taman Menteng dengan fasilitas khusus disabilitas.	<p>Dalam menunjang keseimbangan dan keberlanjutan Taman Menteng sebagai <i>third place</i> terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan. Hal tersebut seperti kurang memadainya toilet sebagai toilet yang bersih dan kuantitasnya yang dinilai kurang oleh pengunjung. Terdapat beberapa pengunjung yang mengharapkan adanya ruang lain yang mampu menjadi ruang baru dengan penutup dan mendukung aktivitas indoor yang tetap merasakan suasana ruang hijau.</p>
2.	Leveler	<input type="checkbox"/>		
3.	Conversation as the Main Activity	<input checked="" type="checkbox"/>	Taman Menteng mampu menciptakan ruang untuk wadah berinteraksi dan aktivitas yang beragam. Interaksi yang ada sangat beragam, mulai hanya bercengkrama, aktivitas jual beli, aktivitas keagamaan, hingga interaksi pada aktivitas komunitas.	
4.	Accessibility and Accommodation	<input type="checkbox"/>	Area Taman Menteng telah memiliki akomodasi untuk pejalan kaki hingga pengguna kendaraan pribadi didukung oleh adanya area parkir dan jalur pedestrian. Aksesibilitas dan akomodasi di Taman Menteng belum tersedia secara khusus untuk penyandang disabilitas.	
5.	The Regulars	<input checked="" type="checkbox"/>	Pengunjung berupa komunitas (komunitas lama dan komunitas baru) memberikan suasana yang lebih beragam dan menjadi pelaku utama karena melakukan aktivitas di Taman Menteng secara rutin. Komunitas yang paling terlihat adalah komunitas olahraga.	
6.	Low Profile	<input checked="" type="checkbox"/>	Fasilitas yang beragam didukung oleh aktivitas yang beragam merupakan kesederhanaan dan karakteristik yang muncul dari rutinitas yang ada di Taman Menteng. Salah satunya adalah komunitas olahraga yang menjadi komunitas yang paling terlihat keberadaannya. Sain itu desain lapangan dan layout taman juga menjadi daya tarik tersendiri.	
7.	Playful Mood	<input checked="" type="checkbox"/>	Dipilih sebagai tempat untuk berekreasi dan mencari relaksasi.	
8.	Home Away from Home	<input checked="" type="checkbox"/>	Taman Menteng mampu menjadi ruang yang menimbulkan rasa nyaman dan aman ketika berada di dalamnya.	

Sumber: Diagram Penulis, 2024

Di sisi lain, aktivitas komunitas seperti olahraga, seni, dan budaya yang terjadi di Taman Menteng menunjukkan kebutuhan akan ruang komunitas yang lebih terfasilitasi secara fisik dan memiliki program. Sebagai ruang dengan potensi aktivitas sosial yang tinggi dan telah memiliki pengguna tetap (*the regulars*) berupa komunitas olahraga, komunitas seni, masyarakat umum, pedagang, dan telah menjadi ruang untuk terbentuknya komunitas baru, maka Kawasan Taman Menteng layak dikembangkan dan memiliki bangunan berupa *community center*. Perancangan *community center* pada kawasan ini diharapkan mampu mewisadahi kebutuhan olahraga, seni, dan kebutuhan lainnya agar aktivitas sosial yang telah hadir dapat terjadi secara berkelanjutan dan memiliki inklusivitas. Pendekatan *third place* digunakan agar bangunan tetap memiliki integrasi dengan RTH sebagai bagian dari kawasan yang direpson.

Kehadiran fasilitas olahraga dan ruang untuk komunitas yang inklusif akan memperkuat fungsi taman sebagai ruang publik dan *third place* sebagai ruang berkumpul, berinteraksi, dan beraktivitas bagi masyarakat lintas usia dan latar belakang. Konsep *third place* yang dikemukakan oleh Ray Oldenburg menjadi pendekatan teoritis yang digunakan dalam perancangan ini. Untuk menerjemahkan teori tersebut ke dalam perancangan, diperlukan prinsip-prinsip desain *third place* yang memperhatikan dua aspek utama, yaitu *people* dan *aesthetic*. Selanjutnya terdapat strategi *design vignette* sebagai metode praktis yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut secara kontekstual, melalui perancangan skenario ruang yang mendorong percakapan spontan, observasi sosial, dan keterlibatan komunitas. Dalam konteks Taman Menteng sebagai ruang publik dan *third place*, pendekatan ini penting untuk merancang *community center* yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu menjadi ruang interaksi sosial yang inklusif dan bermakna bagi masyarakat, serta memiliki integrasi terhadap RTH.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, perancangan ini akan menjawab pertanyaan, yaitu:

- Bagaimana merancang *community center* yang terintegrasi dengan konteks Kawasan Taman Menteng melalui pendekatan teori *third place*?
- Apa usaha yang dilakukan dalam merancang untuk keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perancangan *community center* Taman Menteng?

## 1.3 Batasan Masalah

Pada perancangan ini, penulis akan memberikan fokus berupa batasan masalah, diantaranya:

- Kawasan yang berbatasan langsung dengan Taman Menteng



Gambar 1.3 Batas Lokasi Perancangan Kawasan Taman Menteng  
 Sumber: Google Maps Wizard  
 Diagram: Diolah oleh Penulis, 2024

- Perancangan berfokus pada isu yang terjadi di Taman Menteng. Pemilihan lokasi perancangan merupakan lokasi yang berbatasan langsung dengan Taman Menteng berupa lahan eksisting Plaza Menteng.
- Perancangan arsitektural berfokus pada bangunan *community center* dan perancangan lanskap RTH berfokus pada area yang berhubungan langsung dengan bangunan.
- Teori utama penelitian adalah *third place* oleh Ray Oldenburg yang akan didukung dengan teori-teori lain.

#### 1.4 Tujuan Penelitian dan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah menciptakan ruang sosial berupa *community center* sebagai wadah aktivitas yang ada di Taman Menteng dan menciptakan ruang yang memiliki integrasi antara bangunan dan RTH.

## 1.5 Manfaat Perancangan

Manfaat yang didapat dari proses dan hasil perancangan ini diantaranya adalah:

- Perancangan dapat memaksimalkan fungsi *community center* dan taman sebagai ruang sosial untuk memwadahi komunitas dan keberlanjutan.
- Menciptakan ruang sosial yang harmonis dengan kedekatan dua fungsi lahan yang berbeda agar memiliki integrasi antar ruang dan fungsi.
- *Community center* yang terintegrasi dengan RTH dapat menjadi *third place* yang mendukung kebutuhan komunitas, keberlanjutan sosial dan ekonomi, serta menjadi wisata baru.

## 1.6 Sistematika Penulisan

- BAB I Pendahuluan mengenai pengenalan terhadap Taman Menteng sebagai lokasi perancangan, permasalahan, latar belakang, dan landasan-landasan yang dilakukan dalam perancangan yang dilakukan penulis.
- BAB II Pembahasan teori fungsi yang akan hadir dalam perancangan, teori pendukung, kajian preseden dan teori *third place* sebagai pendekatan.
- BAB III Metode perancangan yang akan dilakukan, fokus dan isu perancangan, tipologi bangunan, analisis tapak, hingga *design development*.
- BAB IV Analisis dilakukan dengan mengaitkan data eksisting dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya. Analisis yang dilakukan adalah analisis informasi umum dan sejarah tapak, analisis tapak (analisis makro, meso, dan mikro), analisis SWOT, analisis program ruang, hingga strategi penerapan teori/pendekatan/konsep dalam desain. Analisis tapak akan dilakukan dengan metode pemetaan, observasi, dan wawancara.

- BAB V Membahas hasil perancangan dengan membahas deskripsi sintetis desain dan hasil akhir perancangan. Dalam hasil akhir perancangan, poin yang akan dibahas diantaranya:
  - a. *Form finding*
  - b. Pengolahan dan pengembangan *site plan*
  - c. Penjabaran tata letak ruang
  - d. Penerapan konsep *sustainability* dalam perancangan
  - e. Penerapan sistem struktur/konstruksi dan material
  - f. Penerapan sistem utilitas bangunan
- BAB VI Simpulan dan saran yang hadir berasal dari tahap awal perencanaan sampai dengan hasil rancangan. Pada bagian saran ditujukan kepada pembaca yang menghadapi situasi serupa dengan penulis. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan kontribusi rancangan yang telah dibuat terhadap bidang arsitektur, baik dalam konteks umum maupun spesifik.

